

Metode Komunikatif dengan Role Play Berbasis Gender dalam Pembelajaran Kalām

Furaida Ayu Musyrifa^a, Khabibi Muhammad Luthfi^b

^a*Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*

^b*Universitas Sebelas Maret Surakarta*

Corresponding author: fureydha28@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to examine the relationship between communicative methods and role play in a philosophical-methodological manner, and to apply role play in gender-based kalām learning. This is motivated by the uncertainty of the position and the theoretical foundation of the communicative method and role play in the structure of the Arabic learning methodology. In addition, so far the study of methodology has been limited to structural-procedural, has not touched the meaning-contextual aspect so that it cannot include certain values, such as gender justice, even though behind Arabic there is a patriarchal culture of the Arab nation which should be minimized. With a philosophical-methodological approach based on library data and discourse analysis, it is found that role playing is a technique of the communicative method. When role play is applied in gender-based kalām learning, the concept of elements at the philosophical-theoretical and implementative-technical levels of the communicative method must be reconstructed with an anthropolinguistic approach using critical discourse analysis from poststructural equipped with additional components, such as text, themes, role functions, how to form groups, convey educators, and linguistics, which are based on the discourse of gender justice.

Tujuan tulisan ini adalah mengkaji hubungan metode komunikatif dan *role play* secara filosofis-metodologis, dan mengaplikasikan *role play* dalam pembelajaran *kalām* berbasis gender. Ini

dilatarbelakangi dari ketidakpastian posisi dan landasan teoretik dari metode komunikatif dan *role play* dalam struktur metodologi pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, selama ini kajian metodologi sebatas struktural-prosedural, belum menyentuh aspek makna-kontekstual sehingga tidak bisa memasukkan nilai-nilai tertentu, seperti keadilan gender, padahal dibalik bahasa Arab terdapat budaya patriarki bangsa Arab yang seharusnya bisa diminimalisasi. Dengan pendekatan filosofis-metodologis berbasis data pustaka dan analisis wacana ditemukan bahwa *role play* adalah teknik dari metode komunikatif. Ketika *role play* diaplikasikan dalam pembelajaran *kalām* berbasis gender, konsep dari unsur-unsur pada level filosofis-teoretik dan implementatif-teknis dari metode komunikatif harus direkonstruksi dengan pendekatan antropolinguistik menggunakan analisis wacana kritis dari poststruktural yang dilengkapi komponen tambahan, seperti teks, tema, fungsi peran, cara pembentukan kelompok, penyampaian pendidik, dan linguistik, yang bertumpu pada wacana keadilan gender.

يهدف هذا البحث إلى دراسة الارتباط بين الطريقة الاتصالية وتقنية لعب الأدوار بطريقة فلسفية ومنهجية، وتطبيق التقنية في تعلم الكلام القائم على النوع الاجتماعي. وهذا بسبب عدم الموقف الواضح والإطار النظري القوي لديهما في هيكل منهجية تعلم اللغة العربية. وأيضاً اقتصرت دراسة المنهجية على الدراسة الهيكلية والإجرائية وما اتصلت إلى الجانب المعنوي والسياقي بحيث لا يمكن إدخال القيم المعينة، مثل العدالة بين الجنسين، مع أن انتشار اللغة العربية مع انتشار ثقافة العرب الأبوية أو الذكورية التي يمكن تقليلها. من خلال مدخل فلسفي ومنهجي يعتمد على البيانات المكتوبة وتحليل الخطاب يعرف أن لعب الأدوار هو تقنية من تقنيات الطريقة الاتصالية. عند ما يطبق لعب الأدوار في تعلم الكلام القائم على النوع الاجتماعي، يجب إعادة بناء مفهوم العناصر على المستويات الفلسفية-النظرية والتطبيقية-التقنية للطريقة الاتصالية من خلال نهج الأنثروبولوجيا اللغوية باستخدام تحليل الخطاب النقدي من مرحلة ما بعد البنيوية المتكاملة بمكونات إضافية، مثل النص

والموضوع والوظائف والأدوار وكيفية تكوين المجموعة وشرح المدرس واللغوية التي كلها تستند إلى خطاب العدالة بين الجنسين.

Keyword: Gender; *Kalām*; Komunikatif; Metodologi; *Role Play*

Pendahuluan

Era pembelajaran terkini atau pasca metode, tidak lagi meletakkan metode sebagai unsur terpenting pembelajaran bahasa Arab.¹ Ini berdasarkan asumsi keberhasilan pembelajaran dipengaruhi semua unsur pembelajaran, seperti pendidik, pembelajar, materi, metode, media, dan evaluasi yang bersinergi. Berbeda di era metode, metode ditempatkan sebagai unsur utama pembelajaran. Karena metode merupakan penghubung antar unsur-unsur itu. Bahkan, materi yang dianggap penghubung pertama antara pendidik dan pembelajar, tidak bisa dipahami tanpa metode sehingga muncul ungkapan “metode lebih penting daripada materi”.² Pergeseran posisi metode ini berimplikasi negatif dalam memahami metodologi pembelajaran bahasa. Metodologi pembelajaran tidak lagi dipahami secara filosofis melainkan hanya praktiknya. Padahal, agar hasil pembelajaran maksimal, metode tidak boleh asal diaplikasikan, kecuali mengetahui hakikat metode tersebut. Selain itu, metode-metode pembelajaran tidak dikaji dan dikembangkan secara serius dan hanya dipraktikkan dalam pembelajaran dan penelitian dengan pengertian sempit. *Malahan*, secara apriori metode

¹ Suwarsih Madya, *Metodologi Pengajaran Bahasa Dari Era Prametode Sampai Era Pascametode* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), v-vi.

² Ahmad Padi, “Ath-Thoriqah Ahammu Min Madah Dalam Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dan Operasionalisasi Dalam Pembelajaran Di STIT Raden Wijaya Mojokerto,” *PROGRESSA Journal of Islamic Religious Intruction* 2, no. 1 (2018): 97-102, <http://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgr/article/view/114>.

diasumsikan sebagai faktor yang “sedikit” mempengaruhi hasil belajar.³

Selain itu, referensi yang selama ini mengkaji tentang metodologi hanya struktural-prosedural, belum menyentuh aspek makna-kontekstual. Artinya, pembahasan metodologi masih bertumpu pada kerangka teoretis dan cara kerja suatu metode untuk membelajarkan materi-materi bahasa, seperti huruf, kata, dan kalimat yang kering nilai-nilai budaya di luar bahasa. Kalaupun ada nilai-nilai yang dimasukkan, itu tidak jauh dari nilai-nilai Islam formal dan bias gender.⁴ Ini karena, dalam metodologi, belum ada prosedur khusus yang bisa memasukkan nilai-nilai lain, selain bahasa. Hal ini diperparah dengan karakteristik bahasa Arab yang secara budaya bias gender.⁵ Misalnya, kata atau kalimat yang beridentitas maskulin memiliki sifat kokoh, kuat, kebutuhan primer, dan independen; sedangkan, kata atau kalimat yang beridentitas feminin lebih cenderung pada sifat yang berkaitan dengan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kebutuhan skunder, dan dependen.⁶ Misalnya lagi, bentuk maskulin menjadi kata dasar

³ Ini diamati dari maraknya penelitian lapangan, terutama skripsi, yang menguji keberhasilan metode tertentu dalam pembelajaran.

⁴ Bataineh mendapati bias gender terhadap perempuan masih mendarah daging di buku pelajaran bahasa Arab kelas 1 di Oman, yang notabene adalah negara Arab. Hal serupa juga diungkapkan oleh Izzuddin, dkk. pada buku ajar bahasa Arab untuk penutur non-Arab. Adnan Bataineh, “Analysis of Gender Bias in Two Arabic Language Textbooks - Grade 1,” *International Journal of Linguistics, Literature and Translation* 3, no. 12 (December 2020): 181–86, <https://doi.org/10.32996/IJLLT.2020.3.12.22>; Izzuddin, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Sulistiyono Susilo, “The Portrayal of Women in Arabic Textbooks for Non-Arabic Speakers,” *SAGE Open* 11, no. 2 (April 2021): 1–14, <https://doi.org/10.1177/21582440211014184>.

⁵ Eva Dewi et al., “Gender Bias in Arabic: Analysis of Jacques Derrida’s Deconstruction Theory,” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 2 (2020): 225–44, <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i2.6334>.

⁶ Muassomah Muassomah, Laily Fitriani, and Penny Respati Yurisa, “Sexism of Gender in Arabic Vocabulary and Its Influence in Social

dan feminin menjadi turunan; dan jika keduanya dihadirkan bersama, maskulin mewakili feminin. Jika dikaitkan dengan teori bahasa menunjukkan budaya,⁷ contoh ini dimaknai, wanita selalu di bawah kendali laki-laki.⁸ Jadi, belajar bahasa, pada hakikatnya adalah belajar budaya pemakai bahasa itu. Untuk itu, dalam menyusun metodologi pembelajar bahasa memerlukan filter dan cara khusus, agar budaya-budaya bias gender yang “bersemayam” dalam bahasa (Arab) dan masuk dalam ketidaksadaran pembelajar bisa diminimalisir.

Salah satu metode-terkadang disebut teknik-yang banyak diteliti dalam pembelajaran bahasa, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun jurnal ilmiah dengan jenis eksperimen atau mempraktikkannya, namun kurang didukung pendekatan dan kerangka teori yang kokoh adalah *role play*. Dalam kerangka teori, penelitian itu tidak dapat menjelaskan struktur filosofis-metodologis *role play*, seperti pendekatan, asumsi dasar, teori, prinsip, dan metode yang melandasinya sehingga validitas teorinya (konstruksi dan logika teori yang digunakan dalam penelitian) dipertanyakan. Kerangka teori yang dibangun dalam penelitian itu lebih banyak menampilkan teknik-teknik atau taktik *role play*, rata-rata menyimpulkan metode x (*role play*) mempengaruhi y (performansi-yang paling banyak adalah *kalām*-kompetensi, motivasi, hasil belajar, dan lain-lain), dan secara persentase, pengaruhnya berkisar pada 5-18 %.⁹ Sebagian penelitian, ada juga yang mengaitkan *role play*

Culture,” *Buletin Al-Turas* 26, no. 1 (2020): 55–67, <https://doi.org/10.15408/BAT.V26I1.13823>.

⁷ Robert Sibarani, *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi* (Medan: Poda, 2004), 60–62.

⁸ Miftahulkhairah Anwar, “Membongkar Identitas Gender Dalam Bahasa Arab (Sebuah Kajian Sociolinguistik),” *Adabiyat Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 2 (2005): 234–35.

⁹ Misalnya, Refki Rusyadi, “Pengembangan Mahārah Kalām Dengan Strategi Bermain Peran (Role Play) Bagi Santri Ma’had Nurul Huda MAN Tlogo Blitar,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.18860/jpai.v2i1.3765>; Hasrian Rudi Setiawan and

dengan teori atau metode komunikatif, namun secara teori dan referensi kurang memadai. Bahkan, ditemukan terbolak-baliknya istilah teknis dari komunikatif yang bisa disebut pendekatan, metode, atau teori. Selain itu, tulisan-tulisan tersebut tidak memasukkan nilai-nilai lain seperti kesetaraan gender.¹⁰

Berdasarkan persoalan tersebut, tulisan ini, melalui studi pustaka dengan metode analisis wacana meneliti relasi metode komunikatif dengan *role play* ditinjau secara filosofis-metodologis. Setelah itu, secara teoretik, teknik *role play* diimplementasikan dalam pembelajaran *kalām* dengan berbasis gender.¹¹

Metodologi Pembelajaran Bahasa

Secara filosofis, metode pembelajaran lahir dari pemikiran mendalam tentang hakikat bahasa dan cara

Zulkarnein Lubis, "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Arab Materi Hiwar Dengan Menggunakan Metode Role Play Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara," *Jurnal Intiqad* 8, no. 2 (2016): 47–51, <https://doi.org/10.30596%2FIntiqad.v8i2.726>; Luh Diah Surya Adnyani and P. E. Dambayana, "Penerapan Teknik Role Play Dengan Bantuan Video Pada Matakuliah Speaking 2 Untuk Meningkatkan Berbicara Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UNDIKSHA Tahun Ajaran 2011/2012," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2014): 313–25, <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i1.2914>.

¹⁰ Contohnya, Azani Ismail, Azman Che Mat, and Mat Taib Pa, "Developing Speaking Skills Through Implementation of Role Play Activities in Teaching Arabic," *GEMA Online Journal of Language Studies* 12, no. 1 (2012): 325–37, <https://ejournal.ukm.my/gema/article/view/36>; Rina Supriatnaningsih, "Pendekatan Komunikatif Dengan Role Play Dalam Pembelajaran KAIWA Pada Mahasiswa Semester V Tahun 2013/2014," *Lingua* 10, no. 1 (2014): 88–95, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2983>.

¹¹ Ini karena, dalam penelitian terdahulu banyak yang mengaitkan *kalām* dan berbagai bentuknya dengan teknik *role play*. Kajian ini juga menunjukkan *role play* bukan metode, melainkan teknik yang dihasilkan dari metode komunikatif.

membelajarkannya.¹² Karena cara pandangan terhadap bahasa, peserta didik, dan pembelajaran dari para ahli pendidikan bahasa berbeda-beda maka muncul berbagai mazhab sehingga lahir metodologi, yaitu ilmu yang membahas landasan-landasan epistemologi yang melahirkan metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa.¹³ Dengan begitu, metode tidak tiba-tiba hadir, melainkan ada landasan dari teori atau pendekatan yang melahirkannya yang dikaji di metodologi. Meski landasan berada di balik metode, tetapi ia justru menjadi ruh metode itu sendiri. Dengan landasan, metode dikoreksi, diperbarui, dan dikembangkan. Melalui landasan pula, diketahui hakikat, tujuan, dan aplikasi sebuah metode. Selain itu, landasan metodologi juga menjelaskan apa yang-selama ini-tampak di luar disebut metode, sebenarnya adalah teknik pembelajaran. Ini karena, teknik merupakan operasionalisasi dari metode yang bersifat empiris.

Secara epistemologi, struktur metodologi pembelajaran bahasa terdiri dari beberapa unsur landasan. Anthony (1963) mengusulkan tiga unsur: pendekatan, metode, dan teknik, kemudian, karena dianggap terlalu simpel, oleh Richards dan Rodgers (1986) dan diikuti Tarigan (1994) direvisi menjadi: pendekatan, desain, metode, dan prosedur.¹⁴ Namun, pembagian ini masih menyisakan persoalan, karena dalam landasan itu muncul unsur lain, seperti prinsip, asumsi dasar, strategi, model, dan taktik.¹⁵ Untuk itu, unsur-unsur ini perlu

¹² Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa* (Jakarta: Erlangga, 2007), 8-9.

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), 6.

¹⁴ Edward Anthony, "Approach, Method, and Thechnique," *Journal English Language Teaching* 19 (1963): 63-67.

¹⁵ A. Syukur Ghazali, *Pembelajaran Ketrampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 92; Suyono and Hariono, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 18-24.

dijelaskan dalam hierarki metodologi pembelajaran. Dengan bahasa lain, unsur-unsur ini merupakan rangkaian struktur pengetahuan dari metode tertentu, yang secara filosofis dijabarkan dari suatu pendekatan hingga diaplikasikan dalam ranah pembelajaran nyata yang disebut taktik. Jadi, metode pada dasarnya adalah istilah yang menjembatani konsep-konsep filosofis-teoretik menjadi implementatif-teknis.

Bagan 1

Hierarki Metodologi Pembelajaran

Filosofis-Teoretik: Pendekatan → Teori → Asumsi dasar → Prinsip → Model → Strategi → **Metode** → *Implementatif-Teknis*: Teknik → Taktik

- a. Pendekatan, yaitu titik tolak, cara pandang atau keyakinan yang berisi asumsi-asumsi mengenai pembelajaran bahasa yang kebenarannya tidak perlu pembuktian (aksiomatis). Pendekatan berfungsi sebagai dasar filosofis yang melahirkan dan mengarahkan metode.¹⁶
- b. Teori, adalah rangkaian konstruksi dari asumsi dasar, prinsip, term teknis ilmiah, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial yang disusun secara sistematis sehingga dapat menjelaskan hubungan antar variabel di dalamnya.¹⁷
- c. Asumsi dasar adalah dugaan yang ada di “bawah alam sadar” yang kebenarannya dibuktikan oleh teori tertentu. Dugaan ini, karena kebenarannya pasti dan tidak bisa diganggu gugat, juga dijadikan sebagai landasan berpikir yang melahirkan suatu teori tertentu.¹⁸

¹⁶ Pranowo, *Teori Belajar Bahasa Untuk Guru Bahasa Dan Mahasiswa Jurusan Bahasa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 26–27.

¹⁷ Suyono and Hariono, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*, 27–28.

¹⁸ Pranowo, *Teori Belajar Bahasa Untuk Guru Bahasa Dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*, 27.

- d. Prinsip adalah kerangka teoretis dan petunjuk-petunjuk bagi penyusunan sebuah metode pembelajaran bahasa yang bersumber dari teori-teori linguistik dan pendidikan yang bersinergi.
- e. Model adalah kerangka konseptual yang menggambarkan perencanaan atau pola tertentu terkait belajar-mengajar bahasa yang dibreakdown dari teori dan pendekatan tertentu dan digunakan sebagai pedoman strategi.¹⁹
- f. Strategi adalah perencanaan dan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang memadukan urutan kegiatan; metode, materi, media, dan alokasi waktu pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan.
- g. Metode adalah cara mengimplementasikan strategi dalam bentuk kegiatan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa.²⁰ Meskipun implementatif, metode bersifat abstrak (teoretis) karena di dalamnya mengandung konsep-konsep yang harus dibreakdown dalam wilayah praktis. Metode merupakan unsur utama yang menjembatani unsur-unsur lain yang bersifat abstrak hingga menjadi konkret. Bahkan, sebagian ahli yang menjelaskan metodologi pembelajaran bahasa secara minimalis, meletakkan metode di antara pendekatan dan teknik.
- h. Teknik adalah tahapan-tahapan mempraktikkan metode pembelajaran tertentu secara sistematis.²¹ Jika metode bersifat abstrak, maka teknik bersifat konkret.
- i. Taktik, adalah gaya pendidik dalam mengimplementasikan metode atau teknik pembelajaran bahasa tertentu yang bersifat individual. Artinya, meskipun menggunakan

¹⁹ R.I. Arend, *Learning to Teach*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill Companies, 2004), 265.

²⁰ Abd. Muqit and Djuwairiyah, "Desain Strategi Pembelajaran Menuju Capaian Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 2 (2017): 208, <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i2.50>.

²¹ Ghazali, *Pembelajaran Ketrampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, 102.

metode dan teknik yang sama, setiap orang memiliki taktik tersendiri.²²

Metode Komunikatif Berlandaskan Linguistik Edukasional

Metode komunikatif (*al-manhaj al-ittisāli/communicative method*) lahir sekira 1970an dari kegelisahan linguistik edukasional Inggris yang tergabung dalam The Council of Europe (salah satu organisasi kebudayaan dan pendidikan Eropa) seperti Wilkins (1976), Widdowson (1978), Brumfit (1979), dan Littlewood (1982).²³ Para linguistik ini merasa perlu adanya metode alternatif dalam pembelajaran bahasa yang selama ini hanya bertumpu pada metode *audio-lingual* dan aural-oral yang berlandaskan teori strukturalisme dan behaviorisme Bloomfield (1949).²⁴ Metode ini dinilai tidak mampu menunjukkan makna dan hubungannya dengan kalimat; terhenti pada bentuk bahasa; dan bahasa terlepas dari konteks sosiologis. Selain itu, kelompok ini juga menyoroiti metode *grammar and translation* yang berlandaskan teori transformatif-generatif Chomsky (1928). Metode ini, meskipun sudah memperkenalkan pola-pola kalimat, namun tidak efektif untuk pembelajaran bahasa karena terlepas dari konteks sosiologis.²⁵

Berdasarkan kritik itu, para linguistik mengembangkan metode pembelajaran berlandaskan fungsi-fungsi komunikasi

²² Muqit and Djuwairiyah, "Desain Strategi Pembelajaran Menuju Capaian Pembelajaran," 208.

²³ Aziz Fahrurrozi and Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional Dan Kontemporer* (Bandung: Bania Publishing, 2010), 83-84.

²⁴ Mansoer Pateda, *Linguistik Terapan* (Yogyakarta: Nusa Indah, 1991), 81.

²⁵ H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*, trans. Noor Cholis and Yusi Avianto Pareanom (Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, 2007), 11-13.

yang bisa diaplikasikan dalam konteks sosial atau disebut metode komunikatif. Metode komunikatif bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing.²⁶ Dalam pembelajaran bahasa, metode ini mempertimbangkan tiga pokok: (1) apa yang dipelajari, yang berarti tata bahasa yang cocok digunakan dalam tindak komunikasi nyata (linguistik); (2) untuk apa sesuatu itu dipelajari, yang berarti tujuan berbahasa ada pada konteks tertentu sehingga bisa dipahami suatu komunitas masyarakat (sosiologi); dan (3) bagaimana sesuatu dipelajari, yang berarti cara seseorang belajar tata bahasa itu (psikologi). Jadi metode komunikatif adalah metode yang mengintegrasikan ilmu linguistik, sosiologi, dan psikologi yang *diframe* dalam ilmu pendidikan, khususnya metode pembelajaran. Secara epistemologi, model integrasi ini disebut linguistik edukasional (ilmu yang membahas penerapan teori-teori bahasa dalam bidang pendidikan), salah satu kajian makro (terapan) linguistik.²⁷

Dalam bidang linguistik, metode ini dikembangkan dari teori fungsional Firth (1960) dan Halliday (1994).²⁸ Teori fungsional adalah teori linguistik yang mengkaji bahasa berdasarkan fungsinya baik secara redaksional maupun kontekstual. Secara redaksional yang dikaji meliputi fungsi bunyi (fon dan fonem), kata (morf dan morfem), kalimat (frasa, klausa, dan wacana) yang didasarkan pada fungsi

²⁶ Azar Bagheri Masoudzade and Razieh Hashemi Lahijani, "Communicative Language Teaching Method (CLT) and Final Examination of Iranian EFL Learners," *International Journal of Language and Translation Research* 1, no. 3 (2021): 71-90, https://doi.org/10.12906/978389966737_004.

²⁷ Sebagian linguist ada yang menyebutnya "linguistik terapan". Pateda, *Linguistik Terapan*, 23.

²⁸ Van Robert Valin, *Hand Book of Linguistics* (Hongkong: Blacmell Publisher, 2001), 319; Tagor Pangaribuan, *Paradigma Bahasa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 48.

semantik dan pragmatik. Sedangkan secara kontekstual seperti diungkapkan Halliday yang dikaji adalah fungsi instrumental (alat menerima dan mengirim pesan), regulasi (mempengaruhi dan mengatur orang lain), representasional (menyampaikan fakta dan pengetahuan), interaksional (menjalin hubungan dengan orang lain), personal (mengungkapkan perasaan dan maksud pribadi), heuristik (untuk memperoleh pengetahuan dan fenomena), dan imajinatif (mengekspresikan dan menciptakan daya khayal).²⁹ Secara redaksional teori ini lebih banyak dikaji mikro linguistik, sedangkan secara kontekstual lebih banyak diadopsi makro linguistik, khususnya sosiolinguistik.³⁰ Linguis yang mengembangkan teori ini dalam kajian sosiolinguistik adalah Gumperz, Fishman (1972), dan Hymes (1989).³¹

Dalam psikolinguistik, yang melandasi metode komunikatif adalah teori konstruktivisme sosial. Tokoh utama konstruktivisme adalah Piaget (1955). Kemudian, oleh Vygotsky (1978) konstruktivisme ini ditambah dengan “sosial”. Menurut Vygotsky perkembangan kognisi dalam mengonstruksi (menyusun skema) “realitas dan pengetahuan” bahasa tidak bersifat alamiah (bawaan di dalam diri sendiri) dengan didukung pengalaman-sebagaimana pendapat Piaget,³² melainkan bersifat sosiologis (*social cognition*). Artinya, kognisi berbahasa seseorang bisa berkembang hanya dengan *input* dan pengaruh dari interaksi sosial. Dalam proses perkembangan ini, seseorang memiliki *cognitive apprenticeship*, yaitu proses kognisi untuk memperoleh kemampuan dan ketrampilan berbahasa yang

²⁹ Pangaribuan, 48.

³⁰ Miftahul Khairah and Sakura Ridwan, *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 6.

³¹ Pangaribuan, *Paradigma Bahasa*, 48.

³² Jadi, kognisi itu secara pasti akan berkembang mengikuti umur seseorang, bukan *input* dari pengalaman seseorang itu.

didasarkan pada interaksi sosial. Selain itu, teori ini yakin bahwa setiap orang memiliki tingkat perkembangan potensi yang bisa ditingkatkan melebihi perkembangan kognisinya dengan bantuan lingkungan sosial (*zone of proximal development/ZPD*). Untuk memperoleh ZPD adalah dengan *scaffolding*, yaitu dukungan belajar terstruktur dan termediasi yang mampu mendorong seseorang belajar mandiri.³³

Sementara para linguis edukasional seperti Littlewood (1981), Canale-Swain (1980 dan 1983), Bachman (1990), dan Celce-Murcia, Dornyei dan Turrel (1995) memunculkan istilah kompetensi komunikatif.³⁴ Kompetensi sendiri diadaptasi dari teori Chomsky, namun dengan kritikan.³⁵ Menurut mereka, kompetensi Chomsky hanya bergerak pada struktur dalam (*deep structure*) yang lebih dekat dengan psikologi bahasa sehingga susah diterapkan dalam komunikasi nyata-yang lebih banyak mempertimbangkan fungsi dan konteks. Atas dasar ini, komunikatif ditambah dengan kompetensi, yaitu konstruksi kemampuan bahasa dan ketrampilan berbahasa yang terdiri dari kemampuan linguistik (tata bahasa, kosa kata dan bunyi), strategis (strategi komunikasi yang efektif-efisien dan bisa mengatasi kemacetan komunikasi), sosiokultur (pragmatik, sosio-antropolinguistik dan aksional) dan wacana (kombinasi struktur bahasa yang kohesif-koherensif ke dalam berbagai teks dan konteks).³⁶

Pendekatan dan teori-teori di atas melahirkan tiga asumsi dasar yang melandasi metode komunikasi. Pertama, hakikat bahasa adalah aktivitas manusia paling dasar yang

³³ Brown, *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*, 13.

³⁴ Madya, *Metodologi Pengajaran Bahasa Dari Era Prametode Sampai Era Pascametode*, 48–49.

³⁵ Ghazali, *Pembelajaran Ketrampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, 55.

³⁶ Madya, *Metodologi Pengajaran Bahasa Dari Era Prametode Sampai Era Pascametode*, 53–54; Ghazali, *Pembelajaran Ketrampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, 52.

mengikutsertakan pikiran dan ide dari siapa yang menggunakan dan di mana konteks bahasa itu digunakan. Konteks bahasa akan selalu dihubungkan dengan perbendaharaan kata dan gramatika, kemudian diabstraksikan dan diklasifikasi sehingga bisa diekspresikan dalam bentuk fonologi (jika lisan) dan grafologi (jika tulisan).³⁷ Dengan begitu, hakikat bahasa adalah sarana komunikasi yang mentransmisikan struktur dan pesan empiris kepada orang lain yang sangat ditentukan konteks yang menyertainya.³⁸ Kedua, hakikat pembelajar bahasa adalah seseorang yang memiliki kemampuan kognitif dalam mengonstruksi pengetahuan bahasa secara sosiologis dan kultural. Apa dan bagaimana peserta didik belajar tergantung dari peluang yang disediakan oleh sekitarnya seperti lingkungan bahasa, pendidik, teman dan orang tua. Karena itu, hasil konstruksi bahasa sangat tergantung pada interaksi pembelajar itu sendiri dengan yang lainnya.³⁹ Ketiga, hakikat pembelajaran bahasa adalah mengondisikan agar terjadi interaksi antara pembelajar dengan lingkungannya dalam suatu komunitas pengetahuan bahasa secara kolaboratif dan bermakna sehingga terjadi peningkatan perilaku dan pengetahuan berbahasa. Ini menunjukkan perilaku dan pengetahuan berbahasa tidak serta merta ditransfer, melainkan pembelajar secara mandiri menyesuaikan pengalaman-pengalaman interaktif-sosiologis.⁴⁰

³⁷ W.F. Mackey, *Analisis Bahasa Untuk Pengajaran Bahasa*, trans. Abd. Syukur Ibrahim (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 34-35.

³⁸ Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 289-90.

³⁹ Suyono and Hariono, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*, 109-10.

⁴⁰ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 71; Menurut Richards pengalaman itu bisa berupa tugas-tugas dan latihan-latihan sehingga pembelajar menemukan dasar penggunaan dan aturan

Menurut Morrow ada lima prinsip dari metode komunikatif. (1) Tahu apa yang dilakukan, yaitu setiap pelajaran difokuskan pada pelaksanaan operasi bahasa tertentu (sasaran pembelajaran). (2) Keseluruhan lebih baik daripada bagian, yaitu operasi dari metode ini di atas kalimat (wacana). (3) Proses dan bentuk sama penting. Ini merupakan kolaborasi dari kesenjangan informasi (tujuan komunikasi adalah menjembatani kesenjangan pesan antara penutur dengan yang lain), pilihan (penutur bebas memilih bahasa, gaya atau ide) dan umpan balik (saling memberi antara penutur dengan yang lain). (4) Belajar bahasa menggunakan bahasa itu (kegiatan di kelas diciptakan untuk mendorong pembelajar dalam situasi komunikatif sehingga menggunakan bahasa yang diajarkan). (5) Kesalahan bukanlah selalu kesalahan (kesalahan sebagai salah satu proses menuju tingkatan komunikatif paling tinggi).⁴¹

Model pembelajaran dari metode komunikatif cukup bervariasi. (1) Model kontekstual-komunikatif (belajar bermakna), yaitu pembelajaran bahasa baik gramatikal maupun leksikal yang mengharuskan memberikan makna komunikatif kepada peserta didik sebagai pusat pembelajaran. (2) Model kooperatif-sosiologis, yaitu pembelajar akan lebih mudah memahami struktur bahasa dan mempraktikkan bahasa (berbahasa) jika mereka saling bekerja sama dengan temannya dalam kelompok kecil dalam konteks tertentu, yang dibimbing pendidik. (3) Model belajar berbasis tugas (isi) sosial, yaitu pembelajaran akan berlangsung dengan sempurna manakala pembelajar disuruh

bahasa. J. C. Richards, *Communicative Language Teaching Today* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 23.

⁴¹ K. Morrow, "Principles of Communicative Methodology," in *Communication in the Classroom: Applications and Methods for a Communicative Approach*, ed. K. Johnson and K. Morrow (London: Longman, 1981), 59.

menyelesaikan tugas-tugas kebahasaan yang terkait dengan kehidupan (kegiatan-kegiatan) sosial nyata mereka sehingga terbuka kesempatan menggunakan bahasa secara luas baik reseptif maupun produktif. (4) Model teks, yaitu pembelajaran dengan kerangka kerja teks baik lisan maupun tulisan dari bahasa yang dipelajari yang diproduksi pembelajar.⁴²

Sementara untuk mengetahui strategi metode komunikasi paling mudah adalah dengan melihat tipe-tipe silabus yang digunakan. Karena, dengan silabus bisa diketahui materi, media, dan alokasi waktu yang digunakan untuk membuat program pengajaran bahasa komunikatif. Menurut Wilkins strateginya adalah dengan: silabus struktural (berdasarkan tata bahasa dan pola kalimat), fungsional (berdasarkan fungsi-fungsi komunikatif), dan nosional (berdasarkan kategori-kategori konseptual seperti kuantitas, lokasi dll); Brumfit: spiral fungsional di sekitar inti struktural; Allen: struktural, fungsional, dan interaktif (berdasarkan kerja sama antar pembelajar); Jupp dan Hodlin: fungsional; Widdowson: interaksional; Prabhu: silabus tugas (berdasarkan kegiatan); dan Candlin, Hanner-Stanchina dan Riley: silabus penurunan pembelajaran (pemecahan masalah). Silabus ini memiliki sepuluh komponen: tujuan, latar, peranan, peristiwa komunikatif, fungsi bahasa, ide atau gagasan, wacana dan ketrampilan, varietas, isi dan bobot gramatika, dan leksikal.⁴³

Metode Komunikatif Berbasis Gender

Gender adalah cabang disiplin ilmu⁴⁴ yang mengkaji relasi laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosio-antropologi.

⁴² Madya, *Metodologi Pengajaran Bahasa Dari Era Prametode Sampai Era Pascametode*, 73–89.

⁴³ Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, 237; Henry Guntur Tarigan, *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), 88–89.

⁴⁴ Gender merupakan kajian-yang umumnya-berada di bawah ilmu sosial dan antropologi (budaya). Munandar Sulaiman and Siti Homzah,

Antonimya adalah seks, yaitu kajian yang membahas laki-laki dan perempuan dari perspektif biologis.⁴⁵ Asumsi dasarnya adalah ada ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan “kerugian” pada pihak perempuan.⁴⁶ Tujuan gender adalah menyeimbangkan relasi tersebut sehingga tercipta kesetaraan gender (pembagian fungsi dan peran sosio-antropologi antara laki-laki dan perempuan berdasarkan konteks dan kesepakatan tertentu secara proporsional), dan keadilan gender (fungsi dan peran sosio-antropologi perempuan harus sama dengan laki-laki [50/50], bahkan bila perlu melebihi laki-laki).⁴⁷ Karena karakter ilmu ini bersifat “pembongkaran” terhadap sosio-budaya lama, maka teori dan metode yang dipakai gender bersifat rekonstruktif. Artinya, selalu ada konstruksi lama yang dibongkar, kemudian ditata ulang dengan perspektif baru.⁴⁸

Secara metodologis, untuk memasukkan gender dalam metode pembelajaran komunikatif, dimulai dari pendekatan, dan secara *top-down* dijelaskan di masing-masing unsur hingga taktik, atau dari filosofis-teoretik sampai teknik-aplikatif. Pada tataran pendekatan, untuk gender perlu ada pendekatan antropolinguistik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari bahasa untuk mencari makna atau nilai tersembunyi di balik pemakaian bahasa agar mendapatkan

Arah Konsep Dan Teoretisasi Kajian Gender Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dan Sosiologis (Bandung: Laboratorium Sosiologi-Penyuluh Fapet Unpad, 2014), 10.

⁴⁵ Margaret Mead, *Sex and Temperament in Three Primitive Societies* (New York: Morrow, 1963), 279–88; Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 35.

⁴⁶ Mufidah Cholil, “Rekonstruksi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Agama,” *EGALITA Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 1, no. 1 (2006): 7, <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1910>.

⁴⁷ Cholil, “Rekonstruksi Kesetaraan,” 10.

⁴⁸ Cholil, 10.

pemahaman budaya penuturnya.⁴⁹ Pada tataran makna dan nilai pendekatan ini digunakan untuk memasukkan dan merekonstruksi makna dan nilai-nilai gender. Seperti diketahui, bahasa Arab merupakan bahasa yang kental akan makna dan nilai budaya ketidakadilan gender bangsa Arab⁵⁰ sehingga perlu ditata ulang dalam pembelajaran. Cara merekonstruksinya menggunakan metode poststrukturalis. Salah satunya dengan analisis wacana kritis (AWK/*critical discourse analysis*), yaitu mengungkapkan sistem dan struktur linguistik yang berelasi erat dengan praktik kekuasaan, dominasi dan hegemoni ideologi tertentu dari satu komunitas sosial-budaya.⁵¹

Analisis AWK akan membuka tabir bahwa di dalam bahasa Arab terdapat praktik dari suatu komunitas laki-laki yang memarginalkan kelompok perempuan dengan sangat halus sehingga seolah-olah menjadi peristiwa yang alamiah, kehendak tuhan, dan tidak boleh dipertanyakan karena tabu.⁵² Setelah ditemukan praktik dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam bahasa Arab, langkah selanjutnya adalah memberikan wacana tandingan gender baik secara diakronis (sejarah awal hingga sekarang) maupun sinkronis (pada saat tertentu) seperti kesetaraan dan keadilan gender, bahasa seksisme, seks, misoginis, stereotip, kekerasan, *double burden*,

⁴⁹ Allesandro Duranti, *Linguistic Antropology* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 2–5.

⁵⁰ Anwar, "Membongkar Identitas Gender Dalam Bahasa Arab (Sebuah Kajian Sociolinguistik)"; Fahmi Gunawan, "Leksikon Bias Jender Bahasa Arab: Kajian Etno-Linguistik," *Adabiyat Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 2 (2005): 195–217.

⁵¹ Ruruh Sarasati, "Analisis Wacana Kritis Dalam Pembelajaran: Peran AWK Pada Pembelajaran Literasi Kritis, Berpikir Kritis Dan Kesadaran Berbahasa Kritis," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 1 (2019): 22–25, <https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.30156>.

⁵² Tabu dalam konteks ini merujuk pada kesepakatan sosial, budaya, dan agama.

patriarki, subordinasi, dominasi, marginalisasi, hegemoni dan lain-lain.⁵³ Untuk itu, dalam metode pembelajaran berbasis gender, meminimalisir penggunaan analisis linguistik struktural, dan fokus pada linguistik fungsional, khususnya wacana.

Pendekatan gender ini tentu dipengaruhi teori-teori gender, seperti moderat, feminin radikal, feminin liberal, feminin marxisme, dan lain-lain, yang akan dikoneksikan ke metode komunikatif. Karena itu, perlu diperjelas di mana konteks penggunaan metode komunikatif itu. Jika pembelajaran bahasa Arab ada di Indonesia, teori gender moderat, hemat penulis lebih sesuai. Ini karena, inti dari keseimbangan antar dua jenis kelamin itu berdasarkan kesepakatan dalam konteks tertentu. Ini juga sejalan asumsi teori sosiologi, bahwa interaksi antara manusia pada dasarnya adalah kesepakatan (konsensus). Artinya, konsep keadilan gender dilihat dari masing-masing komunitas sosial dengan konteks yang spesifik, bukan menggeneralisasinya. Dari sini, lantas ada penambahan prinsip metode komunikasi yang, salah satunya adalah selama laki-laki dan perempuan diberi kesempatan yang adil secara sosial-budaya, maka kompetensi bahasa dan performansi berbahasa keduanya sama, namun kesempatan itu juga harus didasarkan pada kesepakatan dan konteks tertentu. Prinsip ini juga berlaku pada model, strategi dan karakteristik dari metode komunikatif. Intinya, selain ada penambahan, wacana kritis yang dibangun dari ketiganya didasarkan pada kesepakatan dan konteks yang mengarah pada keadilan gender.

⁵³ Moh Khuza'i, "Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2013): 209-20, <https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.486>; Cholil, "Rekonstruksi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Agama," 7-9.

Misalnya, secara spesifik di model belajar bermakna, yang dimaksud bermakna adalah makna dan nilai-nilai yang diusung gender; di model tugas (isi) sosial adalah tugas-tugas yang terkait keseimbangan peran pria dan wanita dalam konteks sosial-budaya; di kooperatif-sosiologis adalah kerja sama antara laki-laki dan perempuan yang mencerminkan keadilan gender; dan di model teks adalah teks-teks kritis yang berbicara mengenai keadilan relasi laki-laki dan perempuan. Sementara di strategi misalnya, semua silabus diarahkan pada konteks baik yang berupa tema, kegiatan, fungsi komunikasi maupun konsep-konsep tentang emansipasi wanita atau anti diskriminasi dan marginalisasi perempuan. Sedangkan untuk karakteristik, contohnya adalah meletakkan pembelajaran bahasa dan berbahasa pada pribadi pembelajar dalam konteks keseimbangan antara laki-laki dan perempuan sehingga bisa diterapkan dalam kehidupansahari-hari secara kritis.⁵⁴

Berdasarkan analisis di atas, yang dimaksud metode pembelajaran komunikatif berbasis gender adalah metode pembelajaran bahasa dan berbahasa yang mempertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan peran laki-laki dan perempuan agar tidak ada marginalisasi, diskriminasi, *double burden*, kekerasan, dominasi, bahasa seksis, dan stereotif negatif. Adapun praktik dari metode komunikatif berbasis gender bisa menggunakan berbagai teknik, seperti seperti bahan ajar autentik, gambar bercerita, permainan bahasa, studi kasus, penyelesaian masalah, dan bermain peran (*role play*).⁵⁵ Di antara teknik-teknik ini, *role play* merupakan teknik yang paling komprehensif, karena teknik-teknik lain bisa *tercover* di dalamnya. Selain itu, teknik ini juga menuntut pembelajar menjadi aktif, bahkan interaktif.

⁵⁴ Karena pertimbangan waktu dan ruang, aplikasi teori gender lebih difokuskan pada tahapan implementatif-teknis, yaitu di teknik *role play*.

⁵⁵ Fahrurrozi and Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional Dan Kontemporer*, 92.

Role Play sebagai Teknik Metode Komunikatif-Gender dalam Kalām

Menurut Livingstone, *role play* adalah teknik pembelajaran secara interaktif yang melibatkan aktivitas kehidupan sehari-hari kepada pembelajar dengan cara mengaplikasikan bahasa yang dipelajari secara maksimal seolah-olah di dalam kehidupan nyata, seperti berperan menjadi hakim, dosen, pedagang, dan lain-lain.⁵⁶ Teknik ini memberikan ruang kepada pembelajar untuk menyimulasikan diri mereka dalam konteks keadilan gender sehingga bisa mempraktikkan bahasa yang diajarkan secara intensif guna meningkatkan kompetensi komunikatif-gender. Karena praktik peran ini membutuhkan minimal dua pembelajar, maka cocok diaplikasikan dalam pembelajaran *kalām*, yaitu ketrampilan berbahasa secara produktif dalam bentuk berbicara yang sesuai dengan gramatika dan konteks yang benar.⁵⁷ *Kalām*, secara hierarkis dibagi menjadi empat, *muḥādasah* (percakapan sehari-hari yang didominasi dengan kalimat pertanyaan), *muḥāwarah* (dialog yang bersifat rasional, didominasi kalimat pernyataan, dan bersifat kontekstual), *mujādalah* (debat dengan argumentasi yang ilmiah dan saling menjatuhkan antara satu dan lainnya) dan *khiṭābah* (pidato yang mampu mempengaruhi dan “menghipnotis” pendengar sehingga mengikuti teks yang disampaikan).

Secara umum prosedur *role play* dalam pembelajaran *muḥāwarah* ini dilakukan dengan bahan ajar autentik yang

⁵⁶ Noor Anida Awang et al., “Teknik Role Play Dalam Kaedah Pengajaran Komunikasi Bahasa Arab Di University Sultan Zainal Abidin,” in *International Seminar on Islamic Jurisprudence in Contemporary Society* (Pulau Pinang, Malaysia: ISLAC 2013, 2013), 90.

⁵⁷ Muḥammad Ṣaliḥ Asy-Syanṭi, *Al-Mahārāt Al-Lugawīyyah: Madkhal ‘ilā Khaṣāiṣ Al-Lughah Al-‘Arabiyyah Wa Funūnihā* (al-Mamlakah as-Sa‘ūdiyyah al-‘Arabiyyah: Dār al-Andalūs, 1993), 96.

menggunakan bahasa Arab dan berisi dialog tentang keadilan gender. Bahan ajar ini dilengkapi juga gambar-gambar atau ilustrasi yang menjelaskan jalan cerita keadilan gender itu. Lebih spesifik, cerita gender itu memuat suatu kasus seperti kekerasan dalam rumah tangga atau kalimat-kalimat seksis. Dari kasus ini kemudian dalam dialog itu disuguhkan solusinya. Setelah itu pembelajar disuruh memerankan para partisipan di dialog tersebut dalam konteks tertentu.

Dalam mempraktikkannya, tingkatan paling rendah adalah mekanis, yaitu pembelajar hanya menghafal teks tanpa mengetahui maknanya. Bagi pembelajar atau pendidik pada tingkatan ini yang terpenting adalah bisa berbicara bahasa Arab, walaupun itu hafalan. Tahap selanjutnya disebut bermakna, yaitu pembelajar memahami maksud dari teks dialog itu dan bisa berakting sesuai dengan perannya dalam wacana kritis gender. Tahap terakhir adalah komunikatif, yaitu pembelajar mampu menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai gender dalam tindak komunikasi langsung atau alamiah. Pada tahapan akhir ini, nilai-nilai gender sudah terinternalisasi, sehingga pembelajar mengetahui perannya dalam masyarakat. Pembelajar juga tahu posisinya sebagai salah satu komponen masyarakat yang setiap berinteraksi selalu mengedepankan keadilan gender, bahkan mampu mempengaruhi orang lain agar sensitif gender. Untuk tingkat tertinggi ini, bentuk *kalām* yang dikembangkan tidak hanya *muḥādasah*, melainkan *muḥāwarah*, *mujādah*, dan *khitābah*.

Agar maksimal, *role play* ini bisa dikembangkan dengan mempertimbangkan enam komponen. Pertama, teks sumber belajar. Dalam metode komunikatif, materi pembelajaran yang didesain dengan baik oleh pendidik dapat merangsang peningkatan keterampilan berbicara pembelajar.⁵⁸ Selain

⁵⁸ Irene Maria C.R, "Using Communicative Approach in Teaching Speaking Competence of Young Learners through Home-Based Learning,"

berbahasa Arab dan berbentuk dialog, sumber belajar yang digunakan merupakan teks atau wacana yang dibangun mengelaborasi dan memberikan pemahaman tentang keadilan gender. Teks-teks Alquran, hadis, dan pendapat ulama tafsir, fikih, dan tasawuf yang menjelaskan tentang kesetaraan gender disisipkan dalam dialog.⁵⁹ Teks lain yang bisa dijadikan sebagai sumber adalah buku-buku sejarah yang membahas para ulama perempuan. Idealnya teks ini disusun oleh pendidik yang menguasai konsep-konsep gender atau pendidik mengambil dari beberapa buku yang membahas gender secara kritis. Supaya nilai-nilai gender lebih dijiwai pembelajar, pendidik juga menugaskan ke pembelajar untuk mencari teks sendiri, bahkan sangat dianjurkan teks itu dibuat oleh pembelajar sendiri. Yang terakhir ini merupakan level tertinggi. Dalam mempraktikkan teks gender, pada tahapan awal, pembelajar bisa dengan membawa dan melihat teks itu. Tahap berikutnya bisa dengan cara semi menghafal. Artinya, yang dihafal hanya garis-garis besar dari dialog, sementara yang lainnya dilihat atau dibaca. Tahap setelahnya, seluruh teks tersebut dihafal. Tahap paling tinggi adalah improvisasi, yaitu pembelajar diberi kebebasan penuh untuk mengeksplorasi teks gender secara kritis.

Kedua, pemilihan tema. Tema yang dipilih harus bisa membuat rekonstruksi baru mengenai relasi perempuan dan laki-laki yang mulanya bersifat patriarki diubah menjadi sensitif gender dan dari ruang publik yang selama ini

KnE Social Sciences, 2021, 145-59,
<https://doi.org/10.18502/KSS.V5I3.8535>.

⁵⁹ Misalnya, Nurcholis yang berusaha untuk membantah dan mengeliminasi pendapat-pendapat bahwa Bahasa Arab memiliki bias gender, dengan memaparkan keberpihakan bahasa Arab terhadap perempuan dan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan "keberadaan" dan pengakuan terhadap perempuan. Lihat Ahmad Nurcholis, "Elimination of Gender Bias in Learning Arabic," *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning* 2, no. 2 (2019): 125-48, <https://doi.org/10.18860/IJAZARABI.V2I2.6942>.

didominasi laki-laki diubah menjadi domestik juga bisa menjadi tanggung jawab mereka seperti memasak dan merawat anak. Rekonstruksi ini bisa dikembangkan dengan model analisis wacana kritis dan tipe silabus yang dipakai. Tema-tema dialog diawali dari kegiatan sehari-hari yang bersifat domestik yang selama ini menjadi lahan subur patriarki. Misalnya, di rumah. Setelah itu tema dikembangkan dalam ranah publik seperti di kantor, kampus, pasar, bank dan seterusnya. Tema-tema ini dianalisis berdasarkan wacana kritis yang dibangun bahwa perempuan di area publik bisa mengisi posisi laki-laki, seperti menjadi presiden, pemimpin, arsitek, dokter, pemasaran dan kuliah hingga level tertinggi. Terakhir adalah tema-tema abstrak yang membincangkan pemikiran gender dalam tataran teoretik, metodologis, dan filosofis dari beberapa tokoh atau buku gender. Tema ini, selain bisa dalam bentuk *muḥāwarah* (dialog ilmiah), dalam bentuk *mujādalah* (debat ilmiah) justru sangat dianjurkan.

Ketiga, fungsi sosial (peran dalam tema). Peran-peran sosial yang ditampilkan dalam teks dialog harus mengakomodir keadilan gender sehingga baik laki-laki atau perempuan bisa saling bertukar peran. Dengan begitu, peran-peran yang bersifat sosiologis ini ketika diperankan dalam sebuah tema bisa untuk pembelajar perempuan atau laki-laki. Misalnya, laki-laki tidak *melulu* di publik seperti menjadi insinyur atau dokter, sementara perempuan di domestik, seperti menjadi ibu rumah tangga atau penunggu toko, melainkan semua peran ini bisa untuk semua jenis kelamin. Selain itu, fungsi peran yang sifatnya biologis yang tidak bisa dipertukarkan juga disajikan. Misalnya, perempuan memiliki kekhususan melahirkan, menyusui dan menstruasi. Perbandingan antara peran sosiologis dan biologis ini penting, karena *background knowledge* mampu mempengaruhi “skemata” dalam memahami relasi perempuan dan laki-laki. Artinya, perbandingan ini diharapkan bisa memberikan

pemahaman kritis kepada pembelajar untuk mengidentifikasi dan memetakan ulang antara peran sosiologis yang bisa saling bertukar dan peran biologis yang tidak bisa ditukar, kemudian peran-peran itu bisa dipraktikkan dalam keseharian. Secara khusus, fungsi peran ini juga melibatkan ekstra linguistik, terutama ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Selama ini yang dikesankan ciri-ciri khusus pada ekspresi wajah dan gerakan tubuh ketika wanita berbicara harus disingkirkan.

Keempat, cara pembagian dan pembentukan kelompok (*grouping*). Dalam membagi kelompok untuk memainkan peran harus memberikan kesempatan yang sama antara pembelajar feminin dan maskulin. Keduanya diberi ruang ikut kelompok mana pun. Jadi, dalam pembagian kelompok memungkinkan terjadi percampuran antar kedua pembelajar tersebut secara merata. Setelah itu, bentuk-bentuk kelompok tidak hanya bertujuan untuk membuat variasi proses belajar, melainkan mampu memberikan rasa keadilan dan keseimbangan antara pembelajar maskulin dan feminin dalam proses pembelajaran *kalām*. Bentuk kelompok juga harus memberikan peluang dan partisipasi yang sama antara pembelajar laki-laki dan perempuan sehingga masing-masing bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki. Pada titik ini, pendidik juga harus mempertimbangkan sosiokultural dari masing-masing pembelajar, sehingga tidak hanya pembelajar yang aktif (memainkan peran dengan baik dan percaya diri) yang diberi perhatian, melainkan seluruh pembelajar juga diperhatikan. Justru, pembelajar baik laki-laki maupun perempuan yang kurang aktif (tidak maksimal dalam berperan) diberi motivasi agar tidak *minder* dan bisa menjiwai peran yang dimainkan dengan mendalam.⁶⁰ Dengan begitu,

⁶⁰ Nur Mukminatien, "Hubungan Antara Bahasa Dan Gender Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Writing," in *Paper Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Teaching English as Foreign Language Pada Fakultas Sastra* (Universitas Negeri Malang, 2010), 12-13.

nilai-nilai gender juga *include* dalam kegiatan pembelajaran sehingga bisa terinternalisasi dalam diri mereka.

Kelima, kemampuan pendidik. Dalam menyampaikan materi dan memberikan instruksi, pendidik harus menggunakan bahasa yang tidak bias gender atau seksis (gramatika dan leksikon yang merepresentasikan ketidakadilan identitas gender). Pendidik, selain menguasai struktural dan leksikal bahasa Arab, juga diharapkan bisa menyisipkan penjelasan tentang budaya-budaya hegemonik di balik bahasa Arab yang tidak berkeadilan gender dan bersifat negatif. (1) Segresif, yaitu perbedaan bentuk bahasa maskulin dan feminin dengan penanda-penanda yang sangat detail sehingga keduanya harus dipisah. Ini memberikan implikasi pada seluruh aspek kehidupan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat dikotomi, bukan sinergis. (2) Eksploitatif, yaitu adanya bentuk-bentuk leksikal bahasa khusus feminin yang bermakna perempuan sebagai korban seksualitas. Misalnya, ada sekira 23 leksikal yang menunjukkan pelacur seperti *bāgiy*, *lahw*, *syakīlah* dan lainnya. (3) Viktimasi, yaitu adanya kosakata berbentuk feminin yang bermakna sebagai objek yang harus dinikmati atau menderita. Ini bisa dilihat dari sekira 23 kosakata yang digunakan untuk menunjukkan bentuk kelamin perempuan seperti *atūm* (sempit kemaluannya), *bazār* (panjang klitorisnya), dan *khijām* (lebar kemaluannya), atau kosa kata benda yang selalu menjadi objek berbentuk perempuan seperti *sayyārah* (dikendarai) dan *sabbūrah* (ditulisi). Padahal kosa kata untuk laki-laki mayoritas berasosiasi positif, misal, 16 leksikon yang menunjukkan keunggulan laki-laki seperti *niqāb* (genius) dan *rikz* (bijaksana).⁶¹ Bagi pendidik, penggunaan kata-kata tersebut harus dihindari dan dinetralisir. Caranya, pendidik

⁶¹ Gunawan, "Leksikon Bias Jender Bahasa Arab: Kajian Etno-Linguistik," 203.

menjelaskan bahwa hubungan bahasa Arab dan budaya Arab adalah budaya Arab mempengaruhi bahasa Arab, tetapi setelah bahasa Arab mapan, bahasa akan mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku atau budaya orang Arab (hipotesis Worf-Shapir) dan yang mempelajarinya.⁶²

Keenam, linguistik. Secara spesifik, dengan pertimbangan AWK, ungkapan yang digunakan untuk dialog dan monolog baik untuk antar siswa maupun pendidik, harus menghindari gramatika dan leksikal yang menyebabkan ketidak-adilan gender. Redfern mengatakan dalam berkomunikasi penutur perlu peduli tentang penggunaan bahasa yang adil gender (*gender fair language*).⁶³ Untuk merealisasikan itu bisa ditempuh dengan delapan cara baik pada level fonologi, morfologi maupun sintaksis atau bunyi, kata, frasa maupun kalimat.

(1) Menghindari bahasa yang bias gender dan memilih yang netral. Misalnya, Untuk “menyuruh” bisa menggunakan bentuk “pernyataan”. Contoh irfa[‘/ī] şauta[ka/ki] (keraskan[lk/pr] suaramu[lk/pr]) menjadi bi şautin ‘ālin (dengan suara keras). (2) Pembuangan. Misalnya, membuang subyek dan predikat karena menunjukkan identitas gender dan hanya memperlihatkan objek yang netral. Contoh, ketika menyuruh bangun cukup dengan qiyāman (bangunlah), bukan qum[ī] qiyāman (kalian [pr/lk] bangunlah). (3) Penambahan. Misalnya, menambahkan istilah yang bisa dipertukarkan antara feminin dan maskulin. Contoh, ṭalabah (para mahasiswa) merupakan kata plural yang bisa merujuk pada ṭālibūn (para

⁶² Wardhaug, *An Introduction to Sociolinguistic* (Oxford: Basic BlackWill, 1992), 212.

⁶³ Nur Mukminatien, “Hubungan Antara Bahasa Dan Gender Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Writing,” in *Paper Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Teaching English as Foreign Language Pada Fakultas Sastra* (Universitas Negeri Malang, 2010), 13.

mahasiswa) dan ṭālibāt (para mahasiswi). (4) Sisipan. Misalnya menyisipkan sufiks feminin atau maskulin dalam sebuah kata. Contoh, Istami‘[ī] jayyidan (dengarkan [pr/lk] dengan baik). (5) Pergantian. Misalnya, kata perintah diganti kata benda yang menunjukkan perintah. Contoh iqra(‘ū/‘na) (bacalah kalian lk/pr) diganti hayyā binā al-qirā‘ah (mari kita membaca). (6) Pewaqfan, yaitu tidak mengharakati huruf akhir dari kata yang penanda gendernya ada di akhir kata. Misalnya, qult[a/i] menjadi qult (kamu berkata). (7) Susun balik. Misalnya, kalimat yang digunakan tidak menempatkan laki-laki selalu di depan, tetapi terkadang juga di belakang feminin. Contoh, aṭ-ṭālibāt yadrusūna wa at-ṭālibūn yadrusūna (para murid-murid pr dan lk sedang belajar). (8) Menghadirkan masing-masing bentuk maskulin dan feminin secara lengkap. Contoh, Ahmad wa Fāṭimah wa ‘Ālī yad-habūna ilā al-jāmi‘ah (Ahmad, Fatimah dan Ali pergi ke Kampus) dijadikan Ahmad wa ‘Ālī yad-habāni il al-jāmi‘ah, wa Fāṭimah tad-habu ilā al-jāmi‘ah aiḏan (dan Fatimah, juga pergi ke kampus). (9) Pemilihan ragam bahasa. Misalnya, perempuan diidentikkan dengan ragam emotif dan tidak langsung (tidak memerintah atau melarang dll), diganti dengan ragam rasional dan langsung. Contoh, tujuan meminjam tetapi kalimat tanya yang digunakan, hal ‘indak kutub ta‘līmiyyah? (apa kamu punya buku tentang pembelajaran) diganti dengan kalimat meminta, min fadlik asta‘īruk al-kutub as-ta‘līmiyyah (mohon maaf, saya ingin meminjam buku pembelajaranmu).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, ditinjau secara filosofis-metodologis, *role play* merupakan teknik dari metode komunikatif yang menggunakan linguistik, sosiolinguistik dan psikolinguistik atau disebut pendekatan linguistik edukasional. Teori yang dijadikan sebagai landasannya adalah

teori linguistik fungsional, kompetensi komunikatif dan konstruktivisme sosial. Di antara model dari metode komunikatif adalah belajar bermakna, berbasis tugas, interaktif-sosial dan berbasis teks. Adapun strategi pembelajaran metode komunikatif bisa dilihat dalam tipe silabusnya, seperti struktural-fungsional, fungsional, nonsional, tugas, interaksional, pemecahan masalah, dan tematik. *Role play* sendiri merupakan teknik yang paling komprehensif dibanding teknik-teknik lain dari metode komunikatif, dan sangat cocok untuk pembelajaran *kalām*. Ketika metode ini dikoneksikan dengan teori-teori gender memunculkan istilah metode komunikatif-gender, yaitu metode pembelajaran bahasa dan berbahasa yang mempertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan peran laki-laki dan perempuan agar tidak ada marginalisasi, diskriminasi, bahasa seksis, *double burden*, kekerasan dominasi, dan stereotip negatif. Dengan adanya teori gender ini, unsur-unsur pada level filosofis-teoretik dan implementatif-teknis dari metode komunikatif-gender dengan teknik *role play* mengalami perubahan yang bersifat rekonstruktif. Misalnya, adanya pendekatan antropolinguistik dengan model poststruktural dengan analisis wacana kritis, dan unsur-unsur tambahan, seperti teks, tema, fungsi peran, cara pembentukan kelompok, penyampaian pendidik, dan linguistik, yang bertumpu pada wacana keadilan gender.

Daftar Pustaka

Adnyani, Luh Diah Surya, and P. E. Dambayana. "Penerapan Teknik Role Play Dengan Bantuan Video Pada Matakuliah Speaking 2 Untuk Meningkatkan Berbicara Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UNDIKSHA Tahun Ajaran 2011/2012." *Jurnal Pendidikan*

- Indonesia* 3, no. 1 (2014): 313–25.
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i1.2914>.
- Anthony, Edward. "Approach, Method, and Thechnique." *Journal English Language Teaching* 19 (1963): 63–67.
- Anwar, Miftahulhairah. "Membongkar Identitas Gender Dalam Bahasa Arab (Sebuah Kajian Sociolinguistik)." *Adabiyat Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 2 (2005): 219–46.
- Arend, R.I. *Learning to Teach*. 6th ed. New York: McGraw-Hill Companies, 2004.
- Asy-Syantī, Muḥammad Ṣaliḥ. *Al-Mahārāt Al-Lugawiyah: Madkhal 'ilā Khaṣāiṣ Al-Lugah Al-'Arabiyyah Wa Funūnihā*. al-Mamlakah as-Sa'ūdiyyah al-'Arabiyyah: Dār al-Andalūs, 1993.
- Awang, Noor Anida, Normila Noruddin, Nik Murshidah Nik Din, Mohd Taufiq Abdul Talib, Zaiton Mustafa, Rahimah Embong, and Nik Muniyati Nik Din. "Teknik Role Play Dalam Kaedah Pengajaran Komunikasi Bahasa Arab Di University Sultan Zainal Abidin." In *International Seminar on Islamic Jurisprudence in Contemporary Society*. Pulau Pinang, Malaysia: ISLAC 2013, 2013.
- Azar Bagheri Masoudzade, and Razieh Hashemi Lahijani. "Communicative Language Teaching Method (CLT) and Final Examination of Iranian EFL Learners." *International Journal of Language and Translation Research* 1, no. 3 (2021): 71–90.
https://doi.org/10.12906/978389966737_004.
- Bataineh, Adnan. "Analysis of Gender Bias in Two Arabic Language Textbooks - Grade 1." *International Journal of Linguistics, Literature and Translation* 3, no. 12 (December 2020): 181–86.
<https://doi.org/10.32996/IJLLT.2020.3.12.22>.
- Brown, H. Douglas. *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Translated by Noor Cholis and Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, 2007.
- C.R, Irene Maria. "Using Communicative Approach in Teaching Speaking Competence of Young Learners

- through Home-Based Learning.” *KnE Social Sciences*, 2021, 145–59.
<https://doi.org/10.18502/KSS.V5I3.8535>.
- Cholil, Mufidah. “Rekonstruksi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Agama.” *EGALITA Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 1, no. 1 (2006): 1–22.
<https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1910>.
- Dewi, Eva, Wildana Wargadinata, Iffat Maimunah, and Faisal Mahmoud Adam Ibrahim. “Gender Bias in Arabic: Analysis of Jacques Derrida’s Deconstruction Theory.” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 2 (2020): 225–44.
<https://doi.org/10.24042/albayan.v12i2.6334>.
- Duranti, Allesandro. *Linguistic Antropology*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Fahrurrozi, Aziz, and Erta Mahyuddin. *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional Dan Kontemporer*. Bandung: Bania Publishing, 2010.
- Ghazali, A. Syukur. *Pembelajaran Ketrampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Gunawan, Fahmi. “Leksikon Bias Jender Bahasa Arab: Kajian Etno-Linguistik.” *Adabiyat Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 2 (2005): 195–217.
- Ismail, Azani, Azman Che Mat, and Mat Taib Pa. “Developing Speaking Skills Though Implementation of Role Play Activities in Teaching Arabic.” *GEMA Online Journal of Language Studies* 12, no. 1 (2012): 325–37.
<https://ejournal.ukm.my/gema/article/view/36>.
- Izzuddin, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Sulistiyono Susilo. “The Portrayal of Women in Arabic Textbooks for Non-Arabic Speakers.” *SAGE Open* 11, no. 2 (April 2021): 1–14. <https://doi.org/10.1177/21582440211014184>.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa, Masalah Dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Khairah, Miftahul, and Sakura Ridwan. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

- Khuza'i, Moh. "Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2013): 209–20. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.486>.
- Mackey, W.F. *Analisis Bahasa Untuk Pengajaran Bahasa*. Translated by Abd. Syukur Ibrahim. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Madya, Suwarsih. *Metodologi Pengajaran Bahasa Dari Era Prametode Sampai Era Pascametode*. Yogyakarta: UNY Press, 2013.
- Mead, Margaret. *Sex and Temperament in Three Primitive Societies*. New York: Morrow, 1963.
- Morrow, K. "Principles of Communicative Methodology." In *Communication in the Classroom: Applications and Methods for a Communicative Approach*, edited by K. Johnson and K. Morrow. London: Longman, 1981.
- Muassomah, Muassomah, Laily Fitriani, and Penny Respati Yurisa. "Sexism of Gender in Arabic Vocabulary and Its Influence in Social Culture." *Buletin Al-Turas* 26, no. 1 (2020): 55–67. <https://doi.org/10.15408/BAT.V26I1.13823>.
- Mukminatien, Nur. "Hubungan Antara Bahasa Dan Gender Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Writing." In *Paper Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Teaching English as Foreign Language Pada Fakultas Sastra*. Universitas Negeri Malang, 2010.
- Muqit, Abd., and Djuwairiyah. "Desain Strategi Pembelajaran Menuju Capaian Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 2 (2017): 205–23. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i2.50>.
- Nurcholis, Ahmad. "Elimination of Gender Bias in Learning Arabic." *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning* 2, no. 2 (2019): 125–48. <https://doi.org/10.18860/IJAZARABI.V2I2.6942>.
- Padi, Ahmad. "Ath-Thoriqah Ahammu Min Madah Dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Operasionalisasi Dalam Pembelajaran Di STIT Raden Wijaya Mojokerto." *PROGRESSA Journal of Islamic Religious Intruction* 2, no. 1 (2018): 97–102.

- <http://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgr/article/view/114>.
- Pangaribuan, Tagor. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Parera, Jos Daniel. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Pateda, Mansoer. *Linguistik Terapan*. Yogyakarta: Nusa Indah, 1991.
- Pranowo. *Teori Belajar Bahasa Untuk Guru Bahasa Dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Richards, J. C. *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Rusyadi, Refki. "Pengembangan Mahārah Kalām Dengan Strategi Bermain Peran (Role Play) Bagi Santri Ma'had Nurul Huda MAN Tlogo Blitar." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.18860/jpai.v2i1.3765>.
- Sarasati, Ruruh. "Analisis Wacana Kritis Dalam Pembelajaran: Peran AWK Pada Pembelajaran Literasi Kritis, Berpikir Kritis Dan Kesadaran Berbahasa Kritis." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 1 (2019): 22–25. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.30156>.
- Setiawan, Hasrian Rudi, and Zulkarnein Lubis. "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Arab Materi Hiwar Dengan Menggunakan Metode Role Play Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara." *Jurnal Intiqad* 8, no. 2 (2016): 47–51. <https://doi.org/10.30596%2Fintiqad.v8i2.726>.
- Sibarani, Robert. *Antopolingistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda, 2004.
- Sulaiman, Munandar, and Siti Homzah. *Arah Konsep Dan Teoretisasi Kajian Gender Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dan Sosiologis*. Bandung: Laboratorium Sosiologi-Penyuluh Fapet Unpad, 2014.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*.

- Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Supriatnaningsih, Rina. "Pendekatan Komunikatif Dengan Role Play Dalam Pembelajaran KAIWA Pada Mahasiswa Semester V Tahun 2013/2014." *Lingua* 10, no. 1 (2014): 88-95.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2983>.
- Suyono, and Hariono. *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tarigan, Henry Guntur. *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2009.
- . *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2009.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Valin, Van Robert. *Hand Book of Linguistics*. Hongkong: Blacmell Publisher, 2001.
- Wardhaug. *An Introductions to Sociolinguistic*. Oxford: Basic BlackWill, 1992.